E-ISSN 3030-8895

# PENGGUNAAN METODE *REWARD* DAN *PUNISHMENT* SEBAGAI UPAYA MEMPERKUAT KEMATANGAN EMOSIONAL ANAK USIA DINI

**Fatimatuz Zahra[1], Nazwa Nayya Nanita Rabbani[2], Eka Ladya Charyl Pebriantie[3], Rezky Fathiyah Putri Aspar MS[4], Moh. Jufriyanto[5]**

[1,2,3,4]Mahasiswa Prodi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Gresik
[5]Dosen Prodi Teknik Industri, Fakultas Teknik, Universitas Muhammadiyah Gresik
*Email: jufryiyanto@umg.ac.id

## ABSTRAK

Strategi reward dan punishment memainkan peran penting dalam membentuk perilaku anak serta mendukung perkembangan kematangan emosional mereka. Metode ini tidak hanya meningkatkan kepatuhan, tetapi juga membantu anak memahami konsekuensi dari setiap tindakan yang dilakukan. Reward dapat memotivasi anak secara intrinsik maupun ekstrinsik untuk mempertahankan perilaku positif, sementara punishment yang diterapkan secara bijak membantu mengoreksi perilaku negatif. Namun, efektivitas kedua strategi ini bergantung pada tingkat kematangan emosional anak, di mana anak yang lebih matang cenderung merespons dengan lebih positif dibandingkan mereka yang masih dalam tahap perkembangan emosional. Dalam konteks Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), yang merupakan fase krusial dalam pembentukan karakter dan kemandirian anak, penerapan reward dan punishment yang tepat dapat memberikan stimulasi optimal bagi perkembangan fisik dan mental mereka. Oleh karena itu, peran orang tua, pendidik, dan lingkungan sekitar sangat diperlukan dalam menyesuaikan strategi pengasuhan dengan mempertimbangkan aspek emosional anak agar hasil yang dicapai lebih efektif dan berkelanjutan.

**Kata Kunci:** Reward, Punishment, Kematangan Emosional, Usia Dini

## ABSTRACT

Reward and punishment strategies play an important role in shaping children's behavior and supporting the development of their emotional maturity. This method not only improves compliance, but also helps the child understand the consequences of each action taken. Rewards can motivate children intrinsically or extrinsically to maintain positive behavior, while punishment applied wisely helps correct negative behavior. However, the effectiveness of these two strategies depends on the child's level of emotional maturity, where more mature children tend to respond more positively than those who are still in the emotional development stage. In the context of Early Childhood Education (PAUD), which is a crucial phase in the formation of children's character and independence, the application of appropriate rewards and punishments can provide optimal stimulation for their physical and mental development. Therefore, the role of parents, educators, and the environment. It is very necessary to adjust parenting strategies by considering the emotional aspects of children so that the results achieved are more effective and sustainable.

**Keywords:** Reward, Punishment, Emotional Maturity, Early Age

## PENDAHULUAN

Anak usia dini yaitu kelompok usia yang berada dalam proses perkembangan unik karena proses proses perkembangannya (tumbuh dan kembang) terjadi bersamaan dengan *golden age* (masa peka) (Putri & Hariyani, 2023). *Golden age* merupakan masa yang sangat penting untuk memperhatikan tumbuh kembang anak secara cermat agar sedini mungkin dapat terdeteksi apabila terjadi kelainan. Selain itu, penanganan kelainan yang sesuai pada masa *golden age* dapat meminimalisir kelainan pertumbuhan dan perkembangan anak sehingga kelainan yang bersifat permanen dapat dicegah (Amani & Dionita, 2021). Anak usia dini adalah sosok individu yang sedang berada dalam proses perkembangan. Perkembangan merupakan proses perubahan perilaku dari mentah menjadi matang, dari sederhana menjadi kompleks, suatu proses solusi manusia dan ketergantungan menjadi makhluk dewasa yang mandiri. Perkembangan adalah suatu proses perubahan anak belajar menguasai tingkat yang lebih tinggi dari aspek-aspek gerakan, berpikir, perasaan, dan interaksi baik dengan sesama maupun dengan benda-benda dalam lingkungan hidupnya (Lestari & Prima, 2018).

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) ialah Pendidikan formal untuk jenjang pertama anak. Pendidikan ini dimaksudkan untuk membentuk perkembangan anak agar membangun perilaku dan jati diri dari belum matang menjadi matang, dari sederhana menjadi kompleks, suatu proses evolusi manusia dari ketergantungan menjadi makhluk dewasa yang mandiri (Afifah, 2017). Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (Putri & Hariyani, 2023). Berdasarkan perkembangannya, masyarakat telah menunjukkan kepedulian terhadap masalah pendidikan, pengasuhan, dan perlindungan anak usia dini untuk usia 0 sampai dengan 6 tahun dengan berbagai jenis layanan sesuai dengan kondisi dan kemampuan yang ada, baik dalam jalur pendidikan formal maupun non formal. Pendidikan anak usia dini merupakan kunci dalam membentuk kepribadian anak dan mempersiapkan mereka untuk jenjang sekolah selanjutnya (Aras, 2021).

Namun pada saat ini perkembangan kemampuan emosional anak masih rendah sekali, sehingga sulit untuk menerima apa yang diberikan guru dan orang tua. Hal ini menjadi suatu permasalahan yang dialami guru-guru serta orang tua saat ini (Ramania & Wardhani, 2023). Guru dan orang tua harus memiliki suatu strategi atau cara agar dapat mengembangkan kemampuan sosial emosional anak. Oleh karena itu, strategi pendidikan yang mendukung perkembangan emosional anak menjadi aspek krusial dalam proses pembelajaran di usia dini. Perkembangan sosioemosional anak merupakan kepekaan anak dalam memahami emosi orang lain ketika berinteraksi dalam kehiidupan sehari-hari (Khadijah Khadijah et al., 2024). Menurut Hurlock (1996), perkembangan sosio emosional adalah perkembangan perilaku yang konsisten dengan kepemimpinan sosial dan proses pembelajran untuk bersosialisasi dan berperilaku (Hurlock, 1991).

Perkembangan sosial emosional pada anak usia dini terbagi menjadi tiga aspek. Aspek pertama adalah pencapaian pemahaman diri (*sense of self*) dan hubungan dengan orang lain. Aspek kedua adalah mengambil tanggung jawab atas diri sendiri. Ini mencakup kemampuan

untuk mengambil inisiatif, menghormati orang lain, dan mengikuti aturan dan prosedur. Ketiga, perkembangan sosioemosional terkait dengan interaksi; jika tidak ada interaksi yang baik, pertumbuhan anak akan buruk. Namun, kebanyakan orang tua tidak memperhatikan perkembangan sosial dan emosional anak mereka. Hal ini memerlukan peran pendidik yang memahami perkembangan sosial dan emosional anak dan dapat membantu mereka dengan sukses mengembangkan keterampilannya. Tujuan dari perkembangan sosial emosional ini adalah untuk memastikan bahwa anak-anak memperoleh keterampilan sosial, rasa percaya diri, dan kemampuan untuk mengendalikan emosi mereka (Musringati, 2017).

Kecerdasan sosial emosional anak ini sangat penting diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Berbagai macam usaha dilakukan oleh seorang guru atau pengajar untuk dapat meningkatkan kemampuan belajar pada anak. Baik itu dengan cara menentukan strategi, media, maupun metode pembelajaran yang aka digunakan nantinya yang dianggap sesuai. Sehingga diharapkan dapat menghasilkan hasil yang baik. penggunaan media, maupun strategi yang sesuai. Metode juga mempunyai peranan yang penting dalam suatu proses belajar mengajar. Dalam kegiatan belajar mengajar, metode sangat diperlukan oleh seorang guru dan penggunanya pun bervariasi sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai setelah pembelajaran berakhir (Zahra et al., 2024). Seorang guru tidak akan dapat melaksanakan tugasnya bilamana ia tidak dapat menguasai satupun metode mengajar yang dikemukakan para ahli psikologi dan Pendidikan (Ningsih & Mediana Mediana, 2024). Berdasarkan uraian tersebut, eksistensi kecerdasan emosional tidak diragukan lagi.

Dalam konteks ini, terdapat sejumlah metode ditawarkan untuk mengoptimalkan kecerdasan emosi anak, baik untuk diterapkan di lingkungan keluarga maupun di lingkungan lembaga pendidikan formal (sekolah). Harapannya, anak akan mampu menjadi sosok generasi yang cerdas, kuat kepribadiannya dengan ditunjukkannya perilku-perilaku positif pada anak. Menurut John Dewey, salah satu metode yang ditawarkan untuk meningkatkan kecerdasan emosional anak adalah metode pemberian *reward* (ganjaran) dan *punishment* (hukuman). Dengan metode *reward* dan *punishment* dapat memperbaiki perilaku buruk anak dan dapat membiasakan anak untuk berperilaku positif dalam melakukan segala sesuatu secara terus menerus dalam kehidupan sehari-hari (Diani & Supardi, 2022). Bukan hanya dengan memperbaiki sikap buruknya saja dalam kehidupan sehari-hari, akan tetapi perhatian, nasehat, dan stimulus dari orang dewasa, pendidik, dan orang-orang yang ada di dekatnya.

Penerapan metode ini harus dilakukan secara bijak dan disesuaikan dengan tingkat perkembangan anak agar mereka dapat memahami konsekuensi dari setiap tindakan yang dilakukan. selain itu, bukan hanya dengan memperbaiki sikap buruknya saja, tetapi juga melalui perhatian, nasihat, dan stimulus yang diberikan oleh orang tua, pendidiknya, serta orang-orang yang ada dalam lingkungan sekitarnya. Dukungan lingkungan yang positif dan konsisten akan membantu anak mengembangkan keterampilan sosial, emosional, dan kognitif yang diperlukan dalam membangun karakter serta kemandirian mereka di masa depan.

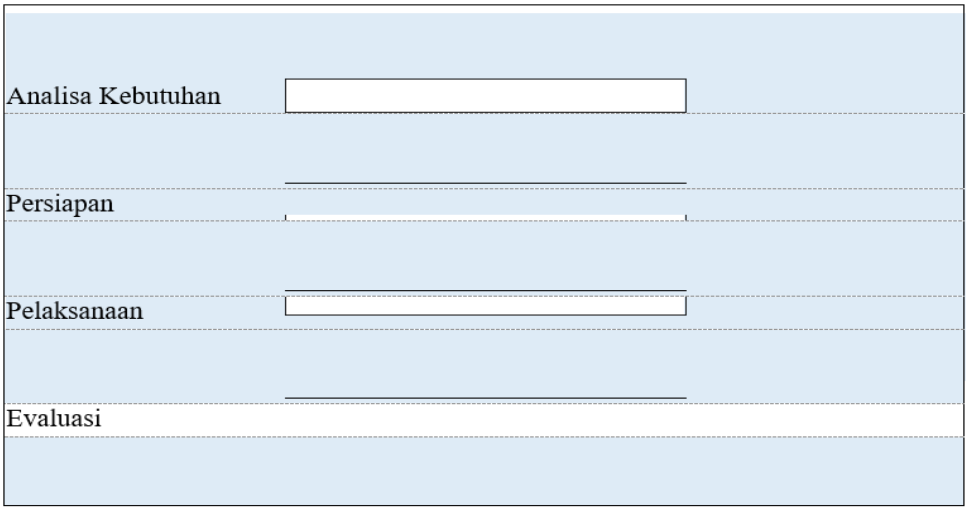
Berdasarkan permasalahan di atas, saat peneliti melakukan observasi berpa pengamatan dan wawancara terhadap perilaku dan sikap anak dalam mengontrol kematangan emosionalnya ada beberapa anak yang kematangan emosionalnya kurang baik seperti pada saat pembelajaran berlangsung ada anak yang tidak memperhatikan guru saat pemebelajaran, membuat keributan di kelas dan menganggu teman dan membuat teman sebaya nya menangis. Itulah kondisi obsevasi awal disaat sebelum diterapkan metode *reward* dan *punishment*, dan dibantu dengan wawancara terhadap guru-guru, dengan berbagai pertanyaan mengenai perilaku dan sikap

kematangan anak dan diterapkannya *reward* dan *punishment* (Khomsiyatin et al., 2017). Tujuan dari penelitian ini agar anak dengan kondisi perilaku dan kontrol emosionalnya yang kurang baik menjadi lebih baik, dapat memilah respon emosi yang baik dan buruk pada saat menghadapi suatu permasalahan yang dialami, membuat anak memperbaiki sikap pada dirinya agar dapat diterima di lingkungan masyarakat. Selain itu juga penelitian ini bermanfaat sebagai referensi penelitian-penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan kematangan emosional dan *reward punishment*.

## METODE PELAKSANAAN

Program kegiatan PKM (Pengabdian Kepada Masyarakat) dalam rangka Kuliah Kerja Nyata (KKN) dilaksanakan melalui pendekatan sosialisasi dan implementasi langsung kepada sasaran utama, yaitu para orang tua dan guru dari peserta didik di Taman Posyandu Candra Kirana, Desa Banyuurip. Pemilihan lokasi ini dilakukan berdasarkan identifikasi awal bahwa lingkungan pendidikan anak usia dini masih sangat membutuhkan pemahaman tentang pengelolaan emosi anak melalui metode pendidikan yang tepat dan kontekstual. Program ini tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga transformatif, dengan tujuan memberdayakan orang tua dan guru untuk lebih memahami serta mengembangkan kematangan emosional anak melalui pendekatan psikologi terapan yang berbasis evidence-based.

Adapun khalayak sasaran pada kegiatan ini adalah wali murid atau orang tua peserta didik di TAPOS Candra Kirana, dengan jumlah peserta terdaftar sebanyak 20 orang. Namun demikian, dalam proses pelaksanaan dan pengumpulan tugas implementasi sebagai bentuk evaluasi keberhasilan sosialisasi, hanya terdapat 11 peserta aktif yang mengikuti seluruh rangkaian kegiatan secara lengkap. Perbedaan jumlah ini menjadi catatan penting dalam konteks keterlibatan masyarakat dan menjadi refleksi atas tantangan dalam implementasi program-program intervensi psikososial berbasis masyarakat, khususnya dalam ranah parenting dan pendidikan usia dini. Metode pelaksanaan kegiatan ini dirancang secara sistematis dan bertahap sesuai dengan prinsip-prinsip metode penelitian terapan dalam psikologi komunitas, yang mengedepankan prinsip partisipatif, kolaboratif, dan reflektif. Tahapan kegiatan ini disusun ke dalam empat fase utama yang diadaptasi dari (Ima Fitri Sholichah et al., 2023), sebagaimana dijelaskan pada Gambar 1 berikut.




**Gambar 1.** Tahapan Kegiatan

Pada tahap awal, tim KKN melakukan proses *needs assessment* melalui wawancara semi-terstruktur dan observasi partisipatif terhadap peserta didik, guru, dan pengelola lembaga. Wawancara dilakukan untuk menggali permasalahan psikologis yang dialami anak-anak usia dini, serta tantangan yang dihadapi orang tua dan guru dalam pengasuhan dan pengelolaan perilaku anak. Observasi dilakukan dalam konteks interaksi sosial anak di lingkungan TAPOS. Dari hasil analisa ini, diperoleh temuan bahwa terdapat persoalan dominan terkait regulasi emosi anak, seperti mudah marah, menangis berlebihan, dan sulit diarahkan. Hal ini menunjukkan pentingnya intervensi berbasis psikologi perkembangan anak, khususnya dalam penguatan kematangan emosional. Pendekatan analisis kebutuhan ini menggunakan prinsip dalam metodologi penelitian kualitatif deskriptif, yang mengedepankan pemahaman mendalam atas konteks sosial dan kultural masyarakat setempat. Data yang dikumpulkan kemudian dianalisis untuk mengidentifikasi area intervensi yang paling mendesak dan sesuai dengan kapasitas serta kompetensi tim pelaksana.

Pada tahap persiapan, setelah menentukan analisis kebutuhan dan didapatkan bahwa terdapat beragam masalah tentang emosional anak, maka mahasiswi psikologi di tim KKN Desa Banyuurip melakukan beberapa persiapan untuk pelaksanaan, yaitu 1) Perencanaan, pada tahap ini perencanaan meliputi teknis dan logistic yaitu tim KKN bekerja sama dengan pengelola Taman Posyandu untuk menentukan waktu pelaksanaan kegiatan, menyesuaikan dengan jadwal orang tua dan guru, serta memastikan kesiapan sarana dan prasarana pendukung kegiatan; 2) Penyusunan materi, Materi disusun berdasarkan literatur psikologi perkembangan dan pendekatan behavioristik, khususnya penggunaan metode *reward and punishment* sebagai strategi penguatan perilaku positif dan pengendalian emosi anak. Penyusunan materi mempertimbangkan konteks lokal dan disesuaikan dengan tingkat pendidikan serta pengalaman peserta di Taman Posyandu Candra Kirana sesuai kebutuhan; 3) Menentukan narasumber, Sebanyak empat orang mahasiswa dari program studi Psikologi yang memiliki latar belakang akademik dalam bidang psikologi pendidikan anak usia dini menjadi fasilitator dan narasumber utama. Keempat narasumber ini telah mendapatkan pembekalan materi serta pelatihan metode penyampaian yang komunikatif dan partisipatif. Tahap persiapan ini bertujuan untuk menjamin bahwa implementasi program tidak hanya berjalan efektif, tetapi juga sesuai dengan prinsip etis pengabdian masyarakat, yakni menghargai budaya lokal, menghormati otonomi partisipan, dan menjamin keberlanjutan hasil intervensi.

Pada tahap inti dari kegiatan PKM KKN dilakukan dalam bentuk sosialisasi interaktif, diskusi kelompok, serta simulasi penggunaan metode *reward* and *punishment*. Dalam pelaksanaan ini, peserta diberikan pemahaman teoritis mengenai pentingnya kematangan emosional pada anak usia dini, serta peran orang tua dan guru dalam membentuknya melalui penguatan positif (*reward*) dan koreksi perilaku (*punishment*) yang bersifat mendidik. Kegiatan ini berlangsung selama dua sesi utama, masing-masing berdurasi dua jam, dengan pendekatan andragogik yang menekankan pada partisipasi aktif peserta, studi kasus, dan refleksi pengalaman pribadi. Hal ini penting mengingat bahwa efektivitas intervensi psikologis sangat dipengaruhi oleh tingkat pemahaman dan penerimaan peserta terhadap materi yang disampaikan. Materi juga diberikan dalam bentuk modul cetak dan video pendek untuk memperkuat pemahaman peserta.

Evaluasi. Evaluasi dilakukan untuk mengetahui tingkat pemahaman peserta, efektivitas penyampaian materi, serta kemungkinan implementasi materi dalam kehidupan sehari-hari. Instrumen evaluasi berupa tugas tertulis diberikan kepada peserta, di mana mereka diminta untuk

mengaplikasikan metode *reward* and *punishment* selama satu minggu dan mencatat perubahan perilaku anak. Selain itu, dilakukan pula evaluasi reflektif melalui diskusi terbuka mengenai kesan, kendala, dan manfaat kegiatan. Evaluasi ini dianalisis secara deskriptif kualitatif untuk memperoleh gambaran umum mengenai dampak kegiatan. Berdasarkan data awal dari hasil evaluasi, ditemukan bahwa sebagian besar peserta merasa puas terhadap kegiatan yang telah dilaksanakan. Mereka juga mengaku mendapatkan wawasan baru tentang pola asuh yang lebih efektif, serta berkomitmen untuk mengimplementasikan pengetahuan yang diperoleh secara konsisten. Dalam konteks metodologi penelitian pengabdian masyarakat berbasis psikologi, keempat tahap ini merepresentasikan model *action research* di mana proses intervensi dilakukan secara siklik dan kolaboratif. Pendekatan ini memungkinkan adaptasi dan penguatan keberlanjutan hasil kegiatan pada masa mendatang, dengan harapan dapat direplikasi di posyandu lain dengan permasalahan serupa.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Tujuan khusus memperkuat kematangan emosional sangatlah penting bagi perkembangan anak kedepannya. Kematangan emosi dapat dimengerti secara sederhana sebagai pemerolehan kemampuan pada diri individu untuk mengenali, menggunakan, mengontrol, dan mengelola emosi atau perasaan yang dialami anak. Secara umum, emosi pada anak-anak dapat dikatakan masih labil atau belum cukup stabil, artinya anak dengan mudah berganti emosi dalam interval waktu yang sangat pendek (Lubis, 2019). Kematangan emosional juga berpengaruh terhadap interaksi sosial yakni kemampuan khusus yang diikuti oleh kondisi emosi anak, seperti motivasi, empati dan menyelesaikan konflik (Mannan, 2020). Kematangan emosi mempengaruhi perkembangan emosi pada diri anak dan hal ini sejalan dengan penelitian yang akan dilaksanakan oleh peneliti tentang implementasi metode *reward* dan *punishment* dalam memperkuat kematangan emosional anak usia dini di Taman Posyandu Candra Kirana. Shaleh menjelaskan bahwa penerapan pola asuh yang baik dapat mengembangkan aspek sosial emosional anak. Kolaborasi antara pola asuh perlu dilakukan orang tua dalam mengembangkan aspek perkembangan anak (Shaleh, 2023).

Kegiatan PKM (Pengabdian Kepada Masyarakat) melalui KKN (Kuliah Kerja Nyata) berupa sosialisasi dan implementasi penggunaan metode *reward* dan *punishment* sebagai upaya untuk meningkatkan kematangan emosional anak usia dini ini dilaksanakan pada hari Minggu, 26 Januari 2025 bertepatan di Taman Posyandu Candra Kirana, Desa Banyuurip, Kecamatan Ujung Pangkah, Kabupaten Gresik. Mitra kegiatan PKM ini adalah guru di Taman Posyandu dan wali murid dari peserta didik yang berjumlah 20 orang yang hadir. Adanya kegiatan PKM mewujudkan kerjasama antara tim PKM KKN dengan pengurus jajaran Taman Posyandu Candra Kirana dan wali murid dalam mendukung kegiatan. Selain itu, berdasarkan hasil wawancara dan observasi pada analisis kebutuhan, kepala sekolah dan segenap jajaran guru menyarankan untuk memberikan edukasi sosialisasi mengenai penguatan kematangan emosional anak-anak di Taman Posyandu Candra Kirana, dikarenakan banyak sekali anak-anak yang masih dilihat emosinya belum matang dan banyak permasalah psikologis mengenai emosi anak-anak di sana.

Kematangan emosi dapat dipahami sebagai kemampuan individu untuk mengenali, menggunakan, mengontrol, dan mengelola emosi yang dialami, khususnya pada anak-anak. Secara umum, emosi pada anak-anak cenderung labil dan belum stabil, yang berarti mereka dapat dengan mudah mengalami perubahan emosi dalam waktu singkat (Lubis, 2019). Kematangan emosional ini memiliki dampak signifikan terhadap interaksi sosial, yang mencakup kemampuan anak dalam berempati, termotivasi, serta menyelesaikan konflik (Mannan, 2020). Dengan demikian, kematangan emosi berperan penting dalam perkembangan emosional anak. Hal ini sejalan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti mengenai penerapan metode *reward* dan punishment dalam memperkuat kematangan emosional anak usia dini di Taman Posyandu Candra Kirana. Shaleh (2023) menekankan bahwa penerapan pola asuh yang baik dapat membantu mengembangkan aspek sosial emosional anak (Shaleh, 2023). Oleh karena itu, kolaborasi antara pola asuh yang dilakukan orang tua sangat diperlukan dalam mendukung perkembangan anak.



**Gambar 2.** Mahasiswa KKN Psikologi Bersama Guru dan Wali Murid

Kegiatan PKM melalui sosialisasi dan implementasi merupakan salah satu kegiatan edukasi. Edukasi mengenai pentingnya memperkuat kematangan emosional anak. Pada pertemuan pertama, peneliti melakukan sosialisasi penerapan metode *reward* dan *punishment* dalam meningkatkan kematangan emosional anak. Kegiatan sosialisasi ini dilakukan dengan penuh interaktif. Diawali dengan pengenalan emosi- emosi dalam diri seorang anak, tahapan perkembangan emosional anak di setiap usianya, pola emosi anak usia dini, dilanjut dengan penayangan beberapa video edukastif mengenai contoh dan penerapan dari metode *reward* dan *punishment* untuk menangani masalah emosional anak. Diakhiri dengan studi kasus dan penyelesaiannya. Di akhir sesi pertama ini, peneliti memberikan sebuah tugas kepada ibu-ibu wali murid untuk mengisi tabel implementasi metode *reward* dan *punishment*, berikut hasilnya:

**Tabel 1.** Hasil Evaluasi Tugas Implementasi

| No | Hari Ke- | Situasi Nyata | Jenis Tindak | Jenis *Reward/* | Emosi Ibu | Emosi Anak | Catatan/Kesimpulan |
|---|---|---|---|---|---|---|---|

| | | | | | | | |
|---|---|---|---|---|---|---|---|
| | | | **an** | ***Punishment*** | | | |
| F | 1 | Membiarkan anak membuang sampah di tempatnya | *Reward* | Memuji anak "Kamu Pintar" | Senang, bangga | Senang, Percaya diri | Anak merasa senang karena diajarin membuang sampah pada tempatnya |
| | 2 | Mengajarkan anak makan sendiri | *Reward* | Memuji anak "Kamu Pintar" | Senang, bangga | Senang, Percaya diri | Anak melakukannya dengan senang hati dan selalu memuji dirinya, karena sudah besar tidak mau disuapin lagi |
| | 3 | Mengajarka n anak kalau membawa makanan kalau ada temannya yang minta supaya dikasih makanannya | *Reward* | Memuji anak "Kamu Pintar" | Senang, bangga | Senang, Percaya diri | Anak merasa senang hati karena bisa berbagi makanan dengan temannya |
| | 4 | Mengajarka n anak, kalau bertemu dengan bunda- | *Reward* | Memuji anak "Kamu Pintar" | Senang, bangga | Senang, Percaya diri | Anak merasa senang melakukannya dan kalau bertemu anak selalu menyapa lagi dengan |

| | | | | | | | |
|---|---|---|---|---|---|---|---|
| | | bunda di lain tempat untuk menyapa dengan salam | | | | | salam |
| | 5 | Mengajarkan anak supaya kalau tidur membawa do'a dulu | *Reward* | Memuji anak "Kamu Pintar" | Senang, bangga | Senang, Percaya diri | Anak melakukannya dengan senang hati dan setiap mau tidur selalu berdo'a |
| EH | 1 | Anak mulai mengaji | *Reward* | Menyemangati agar terus belajar | Bangga | Percaya Diri | Anak termotivasi belajar |
| | 2 | Anak berkata kasar | *Punishment* | Memberi pengertian kepada anak | - | - | Agar anak tidak mengulangi lagi |
| | 3 | Anak bisa makan sendiri | *Reward* | Memuji dengan kata positif | Senang | Senang | Anak lebih mandiri |
| A | 1 | Membuang sampah pada tempatnya | *Reward* | Memuji dengan "Anak Pintar" | Senang, bahagia | Senang | Anak menjadi lebih terbiasa |
| IS | 1 | Anak merapikan bantal sebelum dan sesudah tidur | *Reward* | Memuji dengan kata positif | Bangga | Senang | Sudah jadi kebiasaan setiap hari |

| No | Hari Ke- | Situasi Nyata | Jenis Tindakan | Jenis *Reward/ Punishment* | Emosi Ibu | Emosi Anak | Catatan/Kesimpulan |
|---|---|---|---|---|---|---|---|
| | 2 | Anak menaruh baju kotor ke kerangjang baju kotor | *Reward* | Memuji dengan kata positif | Bangga | Senang | Anak menjadi lebih terbiasa melakukannya tanpa disuruh |
| | 3 | Anak memberi uang kepada pengemis dan pengamen | *Reward* | Memuji dengan kata positif | Bangga | Senang | Mengajarkan sifat dermawan |
| AA | 1 | Anak menangis (tantrum) | *Reward* | Pelukan | Cemas | Tenang | Anak lebih tenang saat dipeluk bunda |
| | 2 | Anak belajar makan sendiri | *Reward* | Memberikan apresiasi | Senang | Semangat | Anak lebih mandiri |
| | 3 | Senang bertemanan dengan anak-anak | *Reward* | Memberikan semangat | Senang | Senang | Anak senang bersosialisasi |
| | 4 | Kurang mau berbagi mainan | *Punishment* | Memberikan nasihat | Sedih | Cemberut | Anak jadi mau berbagi |
| | 5 | Anak senang njajan | *Punishment* | Memberikan nasihat | Memaklumi | Cemberut | Jajan jadi berkurang |

| | | | | | | | |
|---|---|---|---|---|---|---|---|
| | 6 | Menyayangi binatang | *Reward* | Memberikan tos dan pujian | Senang | Senang | Anak menyayangi teman juga |
| LM | 3 | Anak bisa berbagi mainan ketika ada teman | *Reward* | Memuji | Bangga | Senang | Mengajarkan anak berbagi sejak dini |
| | 4 | Anak selalu menangis ketika mainan buatannya dipegang atau dirusak | *Punishment* | Biarkan menenangkan diri | Sedikit kesal | Marah | Harus bisa mengajarkan anak biar selalu sabar |
| UA | 2 | Anak mau makan sendiri | *Reward* | Memuji anak dengan kata positif | Senang, bangga | Senang, percaya diri | Anak lebih termotivasi untuk melakukannya lagi |
| LF | 1 | Memakai celana sendiri | *Reward* | Memujinya | Senang | Senang dan Semakin percaya diri | Anak ingin melakukannya lagi |
| | 2 | Mencuci piringnya setelah selesai makan tanpa disuruh | *Reward* | Memuji dan mengarahkannya | Bangga | Senang dan semangat | Anak ingin mencoba hal–hal baru |

| | | | | | | | |
|---|---|---|---|---|---|---|---|
| | 3 | Makan sendiri | *Reward* | Memujinya | Senang | Senang dan terbiasa | Hampir setiap hari melakukannya sendiri |
| **No** | **Hari Ke-** | **Situasi Nyata** | **Jenis Tindakan** | **Jenis *Reward/ Punishment*** | **Emosi Ibu** | **Emosi Anak** | **Catatan/Kesimpulan** |
| | 4 | Gemar mewarnai gambar sendiri | *Reward* | Memuji dan membimbing | Senang | Senang dan semangat | Mengembangkan kreativitas anak |
| | 5 | Pergi dan pulang mengaji sendiri (TPQ sebelah rumah) | *Reward* | Memuji dan menasehatinya | Senang dan khawatir | Semangat dan percaya diri | Anak mulai berani bersosialisasi dengan lingkungannya |
| | 6 | Main HP | *Punishment* | Menasehatinya | Tidak Suka | Senang | Perlu pendampingan orang tua |
| FN | 1 | Anak membuang bungkus makanan ke tempat sampah tanpa disuruh | *Reward* | Memuji anak dengan kata positif | Senang, bangga | Senang, percaya diri, mandiri, tanggung jawab | Anak lebih termotivasi untuk melakukan lagi dan lebih bertanggung jawab |
| | 2 | Anak merebut buku miliki kakak | *Punishment* | Menasehati dengan kata positif | Kecewa, sabar | Sedih | Anak lebih termotivasi untuk izin dulu sebelum |

| | | | | | | | |
|---|---|---|---|---|---|---|---|
| | | | | | | | mengambil dan tidak merebut yang bukan miliknya |
| N | 1 | Anak mau belajar mengaji, huruf abjad | *Reward* | Hadiah tempat pensil | Senang, bangga | Senang | Mendorong anak berprestasi |
| | 2 | Anak meminta maaf sehabis memukul teman mainnya | *Reward* | Memuji anak dengan kata positif | Senang, bangga | Senang, percaya diri | Anak lebih termotivasi untuk melakukannya lagi |
| | 3 | Anak makan sendiri | *Reward* | Memuji anak dengan kata positif | Senang, bangga | Senang, percaya diri | Mendorong anak mandiri |
| | 4 | Anak tidak rewel ketika diajak menjenguk orang sakit | *Reward* | Memuji dan memberi hadiah ice cream | Senang, bangga | Senang, percaya diri | Mendorong berperilaku barik |
| WS | 1 | Anak mau buang air besar di WC tanpa rasa jijik dan muntah | *Reward* | Pelukan dan memuji anak | Bangga, terharu | Percaya diri | Sudah mulai hilang perlahan rasa traumanya |

| | | | | | | |
|---|---|---|---|---|---|---|
| 2 | Bangun tidur langsung ke kamar mandi disuruh copot baju dan celana sendiri langsung mandi | *Reward* | Memuji dan ucapan terima kasih | Bangga | Percaya diri | Melatih motorik kasar, melatih kemandirian, membangun konsep diri positif |

| No | Hari Ke- | Situasi Nyata | Jenis Tindakan | Jenis *Reward/ Punishment* | Emosi Ibu | Emosi Anak | Catatan/Kesimpulan |
|---|---|---|---|---|---|---|---|
| | 3 | Meminta maaf setelah melakukan kesalahan dan ikut membereskan | *Reward* | Pelukan dan ucapan terima kasih | Senang | Kepedulian | Anak menjadi empati dan tanggung jawab |

Dari tabel di atas, dapat dilihat bahwa ketika anak diberikan *reward* cenderung lebih menanggapi dengan positif dan akan berlanjut dengan tindakan positif pula. Emosi dari anak pun terlihat akan lebih terlatih dan matang. *Reward* dan *punishment* merupakan dua bentuk metode dalam memotivasi seseorang atau peserta didik untuk melakukan kebaikan dan meningkatkan prestasinya. *Reward* dan *punishment* yang diterapkan untuk memperkuat kematangan emosional anak dilakukan dengan kegiatan pembelajaran seperti biasa di dalam kelas, seperti anak dapat menyelesaikan tugas dengan hasil yang baik, *reward* akan diberikan, jika anak melakukan kesalahan dan melanggar peraturan hukuman akan diberikan, *reward* dilakukan untuk mendukung peruatan dan hasil yang baik, sedangkan *punishment* mendukung agar anak tidak melakukan kesalahan lagi dan membuat efek jera ketika melakukan perbuatan yang buruk.

Pada pertemuan kedua, tugas yang diiberikan peneliti harus dikumpulkan, dan tersisa hanya 11 partisipan yang mengumpulkan dan membagikan pengalamannya dalam menerapkan

mengimplementasikan metode *reward* dan *punishment*. Kebanyakan dari ibu atau orang tua dari peserta didik di Taman Posyandu Candra Kirana ini memberikan *reward* pada aktivitas atau apa yang dilakukan anaknya. Berdasarkan hasil evaluasi tugas implementasi metode *reward* dan *punishment* dalam memperkuat kematangan emosional anak usia dini, terdapat pola yang menunjukkan efektivitas metode ini dalam membentuk perilaku positif dan menanamkan nilai-nilai kedisiplinan serta tanggung jawab pada anak. Berikut beberapa temuan utama dari evaluasi yaitu, (1) Penggunaan *reward* yang konsisten meningkatkan motivasi dan kepercayaan diri anak. Hampir semua tindakan yang diberikan reward seperti pujian, semangat, atau hadiah kecil menghasilkan dampak positif. Anak yang mendapatkan pujian seperti "*Kamu Pintar*" menunjukkan kebanggaan dan percaya diri yang lebih tinggi dalam menjalankan tugas atau perilaku yang diharapkan ; (2) Pembiasaan perilaku positif dengan *reward* berulang. Kebiasaan baik seperti makan sendiri, berdoa sebelum tidur, merapikan barang-barang, dan berbagi dengan teman lebih cepat terbentuk dengan adanya reinforcement positif. Anak yang diberikan pujian dan dorongan cenderung menjadikan perilaku baik ini sebagai rutinitas tanpa perlu diingatkan ; (3) Penerapan punishment secara tepat mengurangi perilaku negatif. Dalam beberapa kasus, punishment seperti nasihat atau memberi kesempatan anak untuk menenangkan diri diterapkan pada perilaku yang kurang baik, seperti berkata kasar, kurang mau berbagi mainan, atau bermain HP berlebihan. Pemberian punishment yang dilakukan dengan pendekatan edukatif, seperti memberikan nasihat positif, menunjukkan hasil yang cukup efektif dalam mengurangi perilaku negatif tanpa menimbulkan rasa takut atau rendah diri pada anak ; (4) Dampak emosional yang positif pada ibu dan anak. Dalam sebagian besar situasi, *reward* tidak hanya berdampak positif pada anak, tetapi juga meningkatkan emosi positif ibu, seperti perasaan bangga, senang, dan haru. Sebaliknya, ketika *punishment* diberikan, meskipun ada sedikit kekecewaan atau ketidaknyamanan baik pada ibu maupun anak, secara keseluruhan metode ini membantu anak belajar mengendalikan emosi mereka dengan lebih baik.

Dari hasil evaluasi, dapat disimpulkan bahwa metode *reward* dan *punishment* memiliki peran penting dalam membentuk kematangan emosional anak usia dini. *Reward* yang diberikan dengan konsisten mampu membangun kepercayaan diri, motivasi, dan kemandirian anak dalam melakukan berbagai tugas dan kebiasaan positif. Pujian dan dorongan yang diberikan kepada anak meningkatkan konsep diri yang positif dan mengajarkan mereka untuk lebih percaya pada kemampuan sendiri. Punishment yang diterapkan secara tepat, seperti memberikan nasihat atau kesempatan menenangkan diri, juga terbukti efektif dalam mengurangi perilaku negatif tanpa menimbulkan dampak emosional yang merugikan bagi anak. Metode ini memungkinkan anak belajar memahami konsekuensi dari tindakan mereka dengan cara yang lebih edukatif dan suportif. Secara keseluruhan, kegiatan sosialisasi dan implementasi program kerja Kuliah Kerja Nyata (KKN) yang dilaksanakan oleh mahasiswa Program Studi Psikologi dalam konteks pengabdian kepada masyarakat menunjukkan hasil yang signifikan dalam memberikan pemahaman dan praktik yang tepat mengenai penerapan reward dan punishment dalam pengasuhan anak usia dini. Program ini tidak hanya bertujuan memberikan edukasi teoritis kepada orang tua dan pendidik, namun juga memfasilitasi praktik langsung di lapangan yang memperlihatkan hasil konkret terhadap perkembangan emosional anak-anak, khususnya di lingkungan Taman Posyandu Candra Kirana.

Penerapan *reward* dan *punishment* sebagai bagian dari strategi pengasuhan memiliki

kontribusi penting dalam membentuk kematangan emosional anak. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan, ditemukan bahwa anak- anak menunjukkan peningkatan dalam hal pemahaman emosi, kemampuan mengatur emosi, serta sikap bertanggung jawab terhadap perilaku mereka. Reward atau penghargaan, ketika diberikan secara konsisten dan sesuai dengan perilaku positif anak, ternyata sangat efektif dalam memotivasi anak untuk mengulangi perilaku baik yang mereka lakukan. Anak-anak yang menerima *reward* merasa lebih dihargai, diperhatikan, dan termotivasi untuk menunjukkan perilaku yang diharapkan. Bahkan, beberapa anak menunjukkan inisiatif untuk berkarya dan membantu secara sukarela hanya untuk mendapatkan pengakuan positif dari guru maupun orang tua mereka.

Hukuman yang digunakan dalam konteks ini tidak bersifat fisik ataupun kasar, melainkan dalam bentuk konsekuensi logis yang disesuaikan dengan usia dan pemahaman anak. Misalnya, anak yang tidak membereskan mainan diminta tidak ikut bermain selama beberapa menit sebagai bentuk pembelajaran tanggung jawab. Metode seperti ini membantu anak untuk memahami bahwa setiap perilaku memiliki konsekuensi, sehingga mereka belajar mengelola pilihan dan tanggung jawab mereka sendiri. Hasilnya, anak-anak menjadi lebih berhati-hati dan berpikir sebelum bertindak, yang merupakan salah satu indikator kematangan emosional.

Adanya perbedaan sikap anak sebelum dan sesudah intervensi juga menjadi indikator keberhasilan dari kegiatan ini. Sebelum dilakukan sosialisasi dan praktik metode reward dan punishment, anak-anak cenderung menunjukkan perilaku yang tidak konsisten, kurang mampu mengatur emosi, serta sering menunjukkan reaksi impulsif. Namun, setelah adanya penerapan metode ini secara sistematis dan konsisten selama beberapa minggu, terjadi peningkatan yang signifikan dalam cara anak-anak merespons situasi sosial dan emosional. Mereka menjadi lebih peka terhadap perasaan orang lain, lebih tenang dalam menghadapi konflik, serta mampu mengungkapkan perasaan mereka dengan cara yang lebih adaptif.

Lebih lanjut, kegiatan ini juga memberikan dampak positif terhadap orang tua dan pendidik yang terlibat. Mereka menjadi lebih memahami pentingnya komunikasi yang positif, pemberian konsekuensi yang sesuai, serta pentingnya konsistensi dalam mendidik anak. Selain itu, orang tua mulai menyadari bahwa *reward* tidak selalu harus bersifat materi, melainkan juga bisa berupa pujian, pelukan, atau waktu bermain bersama, yang justru memiliki efek jangka panjang dalam mempererat hubungan emosional antara orang tua dan anak. Kesadaran ini merupakan hasil dari diskusi interaktif dan simulasi kasus yang dilakukan selama proses KKN.

Namun demikian, penelitian ini tentu memiliki keterbatasan. Salah satu keterbatasan yang paling utama adalah pada jumlah informan dalam pengambilan data wawancara yang hanya melibatkan satu orang, yaitu salah satu pendidik di Taman Posyandu. Keterbatasan ini dapat mempengaruhi keragaman data dan generalisasi temuan. Oleh karena itu, untuk penelitian dan kegiatan pengabdian selanjutnya, disarankan untuk melibatkan lebih banyak informan, termasuk orang tua, anak-anak, dan pengelola lembaga, agar dapat memperoleh sudut pandang yang lebih komprehensif dan mendalam mengenai efektivitas metode *reward* dan *punishment* dalam berbagai konteks pengasuhan.

Di samping itu, kegiatan KKN ini juga mengajarkan pentingnya pendekatan psikologi yang berbasis bukti (*evidence-based practice*), di mana setiap intervensi atau metode yang digunakan didasarkan pada teori dan hasil penelitian ilmiah. Mahasiswa sebagai pelaksana program kerja tidak hanya menerapkan pengetahuan yang mereka pelajari di bangku kuliah,

tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial, kemampuan komunikasi, empati, serta sikap reflektif terhadap proses yang berlangsung. Hal ini merupakan bagian penting dari pendidikan psikologi terapan yang harus terus dikembangkan di masa depan.

Secara metodologis, kegiatan ini juga memberikan gambaran mengenai penerapan pendekatan kualitatif deskriptif dalam pengabdian masyarakat, di mana data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Proses pengumpulan dan analisis data dilakukan dengan memperhatikan etika penelitian, termasuk persetujuan dari informan, kerahasiaan data, dan penyampaian hasil yang jujur serta objektif. Meskipun skalanya kecil, proses ini tetap memenuhi prinsip- prinsip dasar dalam metodologi penelitian psikologi.

Sebagai bentuk kontribusi nyata dari kegiatan pengabdian masyarakat berbasis KKN, hasil kegiatan ini diharapkan dapat menjadi model sederhana bagi lembaga- lembaga pendidikan anak usia dini lainnya, khususnya yang berada di wilayah pedesaan atau dengan akses terbatas terhadap informasi psikologis. Program ini membuktikan bahwa dengan pendekatan yang sederhana namun tepat sasaran, perubahan positif dalam pola pengasuhan dan perilaku anak dapat dicapai. Kedepannya, akan sangat bermanfaat jika kegiatan serupa dilanjutkan dengan penguatan kapasitas pendidik melalui pelatihan lanjutan, pengembangan modul edukatif, serta pengukuran hasil dengan menggunakan instrumen psikologis yang lebih terstandar.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil kegiatan dan temuan selama pelaksanaan program KKN ini, disarankan agar program edukasi terkait penerapan reward dan punishment dalam pengasuhan anak usia dini terus dikembangkan dan diperluas cakupannya, terutama dengan melibatkan lebih banyak informan dan stakeholder seperti orang tua, guru PAUD, serta tokoh masyarakat setempat. Penguatan kapasitas pendidik melalui pelatihan berkelanjutan dan pengembangan media edukatif yang menarik juga perlu diprioritaskan agar pemahaman terhadap metode ini semakin mendalam dan aplikatif. Selain itu, pada pelaksanaan KKN atau penelitian selanjutnya, hendaknya dilakukan evaluasi dengan pendekatan kuantitatif dan kualitatif secara bersamaan agar hasil yang diperoleh lebih menyeluruh dan dapat dijadikan dasar kebijakan intervensi psikologis yang berbasis komunitas.

## DAFTAR PUSTAKA

Afifah, N. (2017). Reward Dan Punishment Bagi Pengembangan Kecerdasan Anak Usia MI. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, *4*(2), 212–228. https://doi.org/https://doi.org/10.69896/modeling.v4i2.169.

Amani, I. Z., & Dionita, R. A. (2021). *Tumbuh Kembang Anak* (II). Politeknik Kemenkes Jakarta II.

Aras, A. (2021). Revitalisasi Kultur Sekolah dalam Pembangunan Karakter Peserta Didik. *AL MA'ARIEF : Jurnal Pendidikan Sosial Dan Budaya*, *3*(1), 26–34. https://doi.org/10.35905/almaarief.v3i1.1996.

Diani, D., & Supardi, S. (2022). Metode Reward dan Punishment dalam Mengembangkan Kemampuan Emosional Anak pada PAUD Al Ma'arif Kalideres Jakarta Barat. *Research and Development Journal of Education*, *8*(1), 220.

https://doi.org/10.30998/rdje.v8i1.11178.

Hurlock, E. B. (1991). PSIKOLOGI PERKEMBANGAN Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan. In R. M. Sijabat (Ed.), *Development Psychology A Life-Span Approach* (5th ed.). Penerbit Erlangga.

Ima Fitri Sholichah, Laily, N., & Zahra, F. (2023). Pentingnya Kesehatan Mental Bagi Remaja Karang Taruna di Desa Cemer Lor Kabupaten Gresik. *Room of Civil Society Development*, *2*(5), 194–201. https://doi.org/10.59110/rcsd.213

Khadijah Khadijah, Hairani Ananda Putri, Annisa Fitri Akhiriyah, Annisa Zakia Nasution, Evi Sukma Pratiwi, Miftahul Jannah Harahap, & Novia Rahmawati. (2024). Mengembangkan Sosial Emosional Anak Melalui Metode Bercerita. *Dewantara : Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, *3*(3), 137–146. https://doi.org/10.30640/dewantara.v3i3.2860

Khomsiyatin, K., Iman, N., & Ariyanto, A. (2017). Metode Pendidikan Akhlak Pada Anak Usia Dini di Bustanul Athfal Aisiyah Mangkujayan Ponorogo. *Educan : Jurnal Pendidikan Islam*, *1*(2), 271–281. https://doi.org/10.21111/educan.v1i2.1444

Lestari, P. I., & Prima, E. (2018). Permainan congklak dalam meningkatkan perkembangan kognitif anak usia 5-6 tahun. *Seminar Ilmiah Nasional Teknologi, Sains, Dan Sosial 539Humaniora (SINTESA)*, *1*(1), 539–546. https://doi.org/10.36002/snts.v0i0.525

Lubis, M. Y. (2019). Mengembangkan Sosial Emosional Anak Usia Dini Melalui Bermain. *Generasi Emas*, *2*(1), 47–58. https://doi.org/10.25299/ge.2019.vol2(1).3301

Mannan, Abd. (2020). Penerapan Reward dan Punishment Dalam Meningkatkan Semangat Belajar Siswa di SDI-Terpadu Al-Azhar Kelurahan Kowel Kecamatan Pamekasan Kabupaten Pamekasan. *MUBTADI: Jurnal Pendidikan Ibtidaiyah*, *2*(1), 36–50. https://doi.org/10.19105/mubtadi.v2i1.3532

Musringati. (2017). *). Mengembangkan Kemampuan Sosial Emosional Anak Usia Dini pada Kelompok B melalui Metode Bercerita di TK Al Ikhlas*. STKIP Siliwangi Bandung.

Ningsih, F., & Mediana Mediana. (2024). Efektivitas Penerapan Metode Reward dan Punishment dalam Upaya Mengembangkan Kecerdasan Emosional Anak Usia 5- 6 Tahun di TK Nurul Hidayah Gunung Maddah Sampangtahun 2023. *Dharma Acariya Nusantara: Jurnal Pendidikan, Bahasa Dan Budaya*, *2*(2), 246–254. https://doi.org/10.47861/jdan.v2i2.1251.

Putri, N. A., & Hariyani, D. P. D. (2023). 45 Penggunaan Metode Reward dan Punishment dalam Mengembangkan Kemampuan Emosional Anak Usia Dini. *Prosiding Seminar Nasional Prodi PGPAUD*, 1–9.

Ramania, I., & Wardhani, D. J. (2023). Implementasi Metode Reward dan Punishment dalam Memperkuat Kematangan Emosional Anak Usia Dini. *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *4*(2), 400–415. https://doi.org/10.37985/murhum.v4i2.323

Shaleh, M. (2023). Pola Asuh Orang Tua dalam Mengembangkan Aspek Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun. *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *4*(1), 86–102. https://doi.org/10.37985/murhum.v4i1.144.

Zahra, F., Lestari, R. P., & Sholichah, I. F. (2024). Modeling and positive reinforcement techniques in improving children's fine motor skills. *Insight: Jurnal Ilmiah Psikologi*, *26*(1), 18–27. https://doi.org/10.26486/psikologi.v26i1.3516